

Metode Pendidikan Anak Berbasis *Qishshah AL-Anbiyâ'* dan Kontekstualisasinya di Perguruan Tinggi Islam

Khabibi Muhammad Luthfi

Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Indonesia

Email: habibi.abeb@gmail.com

Muh. Syamsuddin

Puslitbit LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: udinalmaduriy@gmail.com

Abstract. *The purpose of this paper is to make the children's stories of the Prophets in the Koran as a basic method of child education. The background of the lack of studies in children's education that makes the Koran as the basis for the development of education and learning theory. In addition, the College of Religious Islam is supposed to close by the Koran thus many choose Western- secular theory. The theory used in this paper is a story in the Quran and learning methodologies. Using data from the literature and discourse analysis, this paper found that the prophetic method of educating children in the Koran are prenatally using monologues and after birth using the method of dialogue with intuitive engineering - shar'i, case studies, emotive and scientific debate.*

Keywords: methods, education, children, stories, the prophet.

Abstrak. *Tujuan tulisan ini adalah menjadikan kisah-kisah anak para Nabi dalam Alquran sebagai dasar metode pendidikan anak. Ini dilatarbelakangi dari minimnya kajian dalam pendidikan anak yang menjadikan Alquran sebagai dasar pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang seharusnya dekat dengan Alquran justru banyak memilih teori Barat-sekuler. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah qashâsh al-qur'ân dan metodologi pembelajaran. Dengan menggunakan data pustaka dan analisis wacana tulisan ini menemukan bahwa metode kenabian dalam mendidik anak dalam Alquran adalah sebelum lahir menggunakan metode monolog dan setelah lahir menggunakan metode dialog dengan teknik intuitif-syar'i, studi kasus, emotif dan debat ilmiah.*

Kata kunci: metode, pendidikan, anak, qishshah, nabi.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak (*tarbiyah al-banîn*) merupakan konsep paling urgen dalam membangun karakter manusia. Kompetensi, kognisi dan afeksi masa depan anak sangat tergantung pada metode orang tua dalam mendidiknya ketika masa kecil. Ini dikarenakan, masa kecil merupakan masa yang paling efektif dalam memberikan pondasi dan stimulus pengembangan awal potensi-potensi baik pengetahuan maupun akhlak anak agar berkembang dengan baik dan menyejukkan mata.¹ Bahkan pada masa ini para pakar pendidikan

¹ Ini sesuai dengan Q.S. al-Furqân: [25]: 74 yang artinya, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

menyebutnya dengan masa *golden age* (masa usia keemasan menjadi pondasi yang kuat dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang).² Selain itu maka tak heran jika Alquran sendiri menyebut kata anak sebanyak 100 kali. Untuk merujuk pada makna anak Alquran menggunakan kosa kata *ibn, walad, shabiyyûn, gulâm, gilamân* dan *thifl*.³

Dalam konteks di atas, maka tidak heran manakala banyak orang tua yang mendidik anaknya menggunakan berbagai metode baik itu berasal dari agama, pengalaman (empiris) maupun teori-teori sekuler. Bahkan lembaga pendidikan terutama pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) pun ikut berpartisipasi menawarkan beberapa teori yang membahas metode pendidikan anak guna membantu para orang tua tersebut. Tidak itu saja, secara khusus PTKI membuka program studi khusus anak seperti Pendidikan Guru Raudhatul Atfal (PGRA) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) serta program studi yang secara umum seperti Pendidikan Agama (PAI) Islam dan Kependidikan Islam (KI).⁴ Namun yang disayangkan dalam konteks PTKI adalah metode-metode pendidikan anak yang diajarkan kepada mahasiswa justru yang paling banyak berbasis psikologi Barat yang *notabene* sekuler.

Argumetasi itu bukan berarti menolak ilmu pengetahuan Barat, namun selayaknya lembaga pendidik di PTKI lebih mendahulukan metode-metode pendidikan yang berbasis atau bersumber dari Agama seperti Alquran dan hadis. Salah satu metode itu adalah metode pendidikan anak berbasis kisah-kisah Kenabian dalam Alquran (*qashâsh an-nabi fi al-qur'ân*).⁵ *Jamak* diketahui dalam dunia pendidikan, cerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh karena mampu menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri anak sesuai perkembangannya.⁶

Atas persoalan di atas makalah ini akan menguraikan dan “mencari” metode-metode yang digunakan para Nabi dalam mendidik keluarga, lebih spesifik anaknya sebagaimana yang ter*maktûb* dalam kitab suci umat muslim. Supaya pembahasan ini lebih “bermakna” juga akan dikontekstualisasikan dalam praktik pendidikan di PTKI.

***Qashâsh al-Qur'ân* Sebagai Dasar Metode Mendidik Anak**

Dalam *'ulûm al-qur'ân, qashâsh al-qur'ân* merupakan salahsatu kandungan yang terdapat dalam Alquran.⁷ Secara etimologi kata *qashâsh* merupakan bentuk plural (*jam'*) dari kata *qishshah* yang berarti cerita, urusan, berita, kabar atau keadaan. Secara khusus kata *qashash* merupakan salah satu nama surat dalam Alquran. Kata kisah dengan berbagai *musytaqqât* (derivasi)-nya dipergunakan dalam Alquran sebanyak 26 kali.⁸ Ini bisa jadi mengindikasikan arti penting kisah, sampai-sampai Allah mengabadikannya. Dalam Alquran sendiri kata *qashâsh* bisa memiliki arti *qashashtu âtsarah* (mencari jejak atau bekas) dan *waqâlat li ikhtih qishih* (berita-berita yang berurutan).⁹

² Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, h. 6.

³ Bâqi, Muhammad Fu'âd 'Abd al-. 2001. *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfâzh al-Qur'ân al-Karim*. Kairo: Dâr al-Hadits, h. 89.

⁴ Contoh paling dekat adalah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membuka ketiga program studi ini sekaligus.

⁵ Kisah-kisah dalam Alquran cukup bervariasi mulai dari Nabi, tokoh tertentu, kelompok masyarakat dan peristiwa-peristiwa. Lebih jelasnya lihat, Rahim, Muhammad 'Abd ar-. 1995. *Mu'jizah wa 'Ajâib min al-Qur'ân al-Karim*. Beirut: Dâr al-Fikr, h. 160.

⁶ Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, h. 95.

⁷ Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki bermacam-macam kandungan, tergantung cara pandang untuk melihatnya. Secara umum kandungan Alquran terkait dengan dua hal, yaitu Akidah dan Syariah. Yang pertama adalah ajaran yang mengatur tentang keyakinan individu dengan Tuhan. Sementara yang kedua adalah seluruh ajaran yang berupa norma-norma agama agar ditaati baik secara individu maupun kolektif. Sementara posisi kisah masuk yang kedua. Syaltût, Mahmûd. 1966. *Al-Islâm 'Aqidah wa as-Syari'ah*. Beirut: Dâr al-Qalâm, h. 11.

⁸ Bâqi, Muhammad Fu'âd 'Abd al-. 2001. *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfâzh al-Qur'ân al-Karim*. Kairo: Dâr al-Hadits, h. 654-655.

⁹ Q.S. Al-Kahfi [18]: 64 dan Q.S. Al-Qashash [28]: 11 dan Q.S. Âli Imrân [3]: 62 dan Q.S. Yusuf [12]: 111.

Secara terminologi *qashâsh al-qur'ân* (kisah-kisah dalam Alquran) sebagaimana diungkapkan al-Qaththân adalah pemberitaan Alquran mengenai umat-umat dahulu dan para nabi dan tokoh tertentu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi¹⁰ seperti keadaan suatu negara, perkampungan dan para kaum atau kelompok masyarakat. Definsi ini menunjukkan bahwa cerita dalam Alquran merupakan peristiwa empiris. Artinya, seperti diungkapkan Habsyi Asysidqi, cerita tersebut pada masa (lalu) itu benar-benar terjadi secara faktual (nyata).¹¹

Berbeda dengan pendapat mayoritas pakar ilmu Alquran, menurut Orientalis dan sebagian kecil pakar kajian Alquran seperti Al-Jabiri¹² dan Khalâfullah¹³ peristiwa yang ada dalam kisah itu belum tentu terjadi atau fiktif. Karena secara ilmiah bukti otentik peristiwa itu lemah. Pernyataan yang mengatakan kefaktualan cerita dalam Alquran lebih banyak dimotivasi atas dasar keyakinan-baca: keimanan. Di samping itu, cerita dalam Alquran tidak bersifat kronologis-kecuali cerita Nabi Yusuf-bahkan cenderung meloncat-loncat dan banyak yang terpotong. Bagi Aljabiri kesesuaian kisah dengan fakta dalam kisah bukan hal yang penting. Menurutnya, kisah Alquran tidak didasarkan pada kesesuaiannya dengan fakta sejarah, melainkan pada efektifitasnya dalam mempengaruhi pendengar. Aljabiri menyatakan bahwa

“Jika kita mengagumi dan dipengaruhi oleh sebuah perumpamaan, maka perumpamaan itu benar menurut kita. Sedangkan kebenaran kisah itu sendiri bukanlah hal yang dipersoalkan sepanjang ia mampu memberikan kesan yang terekspresikan dalam bentuk kekaguman dan membenaran”.¹⁴

Terlepas dari perdebatan itu, dalam suatu kisah baik fiktif maupun faktual, termasuk Alquran memiliki tujuan. Salah satunya adalah *ibrâh* atau pelajaran-yang ini juga disepakati oleh Aljabiri-dalam peristiwa itu agar pembaca bisa mengambilnya sehingga bisa terbimbing ke arah yang lebih baik dan benar.¹⁵ Kebenaran dalam konteks ini seperti dingkapkan Khalafullah adalah betul bahwa Alquran merupakan petunjuk Alquran yang tertancap dan terhujam dalam psikologis pembaca dan pendengar dari kisah-kisah Alquran.¹⁶ Sementara *Ibrâh* dalam Alquran itu sendiri sangat tergantung dari cerita yang dihadirkan dan cara pandang yang dipakai dalam mengambilnya. Selain itu sebagaimana penjelasan pakar ilmu Alquran, Muhammad Chirzin kisah dalam Alquran bisa memberikan efek pesan yang lebih mantap dan melekat pada jiwa.¹⁷

Sebenarnya telah banyak para ilmuwan yang menjadikan cerita Alquran, bahkan Alquran secara umum sebagai dasar atau landasan keilmuan seperti sastra, *uslûb*, *nahw*, *sharf*, *balâgah*, psikologi Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, politik Islam dan sebagainya. Atas dasar ini bisa dikatakan Alquran yang di dalamnya terdapat kisah-kisah orang terdahulu merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan.¹⁸ Jika demikian dalam konteks ilmu pengetahuan modern, kisah-kisah dalam Alquran bisa dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan pula, tak terkecuali adalah metode pendidikan anak.

¹⁰ Qaththân, Mannâ' al-. 1973. *Mabâbits fi 'Ulûm al-Qur'ân*. 1973. Kairo: Mansyûrât al-Ashr al-Hadîts, h. 305.

¹¹ Shiddieqy, M. Hasbi Ash-. 1972. *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, h. 176.

¹² Jabiri, M. 'Abed al-. 2006. *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim, al-Juz'u al-Awwal, fi al-Ta'rif bi al-Qur'an*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, h. 427-428

¹³ Khalafullah, M. Ahmad. 1999. *Al-Fann al-Qashash fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Muassasah al- Intisyar al-'Arabi, h. 36-37.

¹⁴ Jabiri, Muhammad 'Abid al-. 2006. *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karim*. h. 258.

¹⁵ Munawir, Fajrul dkk. 2005. *Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, h. 107.

¹⁶ Khalafullah, M. Ahmad. 1999. *Al-Fann al-Qashashi fi*, h. 55.

¹⁷ Chirzin, Muhammad. 2003. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Prisma Yasa, h. 122.

¹⁸ Justifikasi ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 2, yang menyatakan bahwa Alquran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan Q.S. Al-An'âm [6]: 38 yang menunjukkan bahwa dalam Allah menghimpun adapapunya yang ada di alam semesta ini dalam Alquran.

Metode pendidikan anak merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan, khususnya metodologi pembelajaran. Metodologi sendiri diartikan sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan atau kaidah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.¹⁹ Sementara pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Jika kedua kata ini digabung berarti ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara seorang pendidik dalam membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga pengajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik. Dengan ungkapan lain, metode pembelajaran adalah cara dan sistematika menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam sebuah proses belajar mengajar.²⁰

Pembelajaran dibedakan dengan pendidikan.²¹ Pembelajaran lingkungannya lebih kecil karena terbatas pada kelas, bersifat formal dan unsur-unsur pendidikan seperti tujuan, materi metode, peserta didik, pendidikan, media dan evaluasi pembelajaran harus terpenuhi. Sementara pendidikan bersifat umum unsur-unsur itu tidak harus terpenuhi yang terpenting adalah ada materi atau tujuan, pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik inipun tidak terbatas pada manusia. Tuhan, alam, gunung dan lautan dalam konteks pendidikan juga bisa dimasukkan. Dengan mengacu pada konsep ini metode pendidikan berarti cara sistematis yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan pengembangan potensi orang lain,²² yang dalam hal ini adalah Anak.

Anak adalah di mana seseorang yang mencapai usia *balig* awal. Ini sejalan dengan pendapat Ahmad Zakī Sālih yang membagi fase perkembangan anak menjadi tujuh fase, yaitu: fase sebelum lahir (pranatal), bayi (0-2 tahun), kanak-kanak (3-5 tahun), pertengahan masa kanak-kanak (6-12 tahun), Akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun), masa anak yang hampir balig (*al-Murâhakah* atau remaja), dan Dewasa atau balig.²³ Pembagian fase ini menyertakan usia. Tujuannya adalah untuk mempermudah. Dalam Islam sendiri Istilah balig juga tidak dipastikan dengan umur. Setiap anak berbeda-beda. Hanya saja umumnya dibatasi pada umur 15 tahun bagi laki-laki dan 9 tahun bagi perempuan. Atau jika laki-laki dapat diketahui setelah mimpi *ihtilâm* (mengeluarkan sperma) dan perempuan mengeluarkan darah haid.

Dalam konteks ini medan makna anak adalah dalam keluarga, yakni seseorang yang dilahirkan ayah dan bapak.²⁴ Jadi Metode pendidikan anak adalah cara-cara yang sistematis yang digunakan oleh orang tua agar anaknya bisa mengembangkan seluruh potensi baik spiritual, kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dimiliki anak tersebut.

Alquran secara eksplisit memang tidak menyebutkan cara mendidik anak secara sistematis, tetapi bercerita tentang interaksi antara anak dan orang tua. Dengan mengacu argumen sebelumnya (Alquran sebagai sumber pengetahuan), maka dari cerita ini akan ditemukan cara-cara yang digunakan dalam Alquran khususnya para Nabi dalam mendidik anaknya. Meskipun tidak mudah menemukannya namun

¹⁹ Syah, Hidayat. 2010. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*. Pekanbaru: Suska Press, h. 13.

²⁰ Mufarrokhah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, h. 47.

²¹ Pendidikan dalam bahasa Arab diterjemahkan minimal menjadi empat, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim ta'dib* dan *tadrîs*. Masing-masing memiliki makna yang berbeda, namun yang paling umum dipakai untuk menerjemahkan pendidikan adalah *tarbiyyah*, karena maknanya yang menyeluruh, tidak terbatas pada pendidikan formal atau yang disengaja seperti pada kata *ta'lim* dan *tadrîs*. sementara kata *ta'dib* lebih fokus pada upaya perbaikan akhlak.

²² Secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Ini merupakan definis undang-undang. Tampak definisi yang diungkapkan ini bersifat normatif atau sama dengan pembelajaran

²³ Sālih, Ahmad Zakī. 1977. *Ilm an-Nafsî at-Tarbawî*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, h. 65.

²⁴ Medan makna adalah suatu konsep hubungan makna kata dengan makna kata lain dalam tema dan konteks tertentu yang didasarkan pada budaya.

bagi Râjih 'Abd al-Hamîd asal dengan menggunakan syarat tertentu, *ibrah* mengenai metodologi pendidikan akan bisa dipahami. Syarat itu adalah 1) menjadikan Alquran sebagai tolak ukur kebenaran, 2) tidak merasionalkan Alquran tetapi menundukkan akal kepada Alquran, 3) pespektif pendidikan Alquran digunakan sebagai kritik atas konsep filsafat Barat, meskipun bukan tempatnya membandingkan Alquran dengan filsafat pendidikan Barat, 5) meyakini Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan yang komprehensif.²⁵

B. Metode Penelitian

Secara keilmuan (teoritis) pendekatan atau sudut pandang yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam. Sedangkan secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan *sintetik-heuristik*.²⁶ Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu upaya melakukan pembacaan dan pemaknaan terhadap kisah anak para nabi dalam Alquran. Sumber data primer penelitian ini adalah Alquran dan tafsir-tafsirnya. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi²⁷, yaitu mencari, mengumpulkan dan *menceklist* data tertulis mengenai kisah anak para nabi dalam Alquran. Guna melengkapi dan memperkayanya, peneliti juga menggunakan metode penelusuran data *online*²⁸. Selain itu peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian yang secara sadar dan aktif memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti.²⁹ Analisis data penelitian ini menggunakan analisis wacana internal teks (*tahlîl al-khithâbi fî al-nâsh*)³⁰ dengan dua metode, yakni analisis linguistik (*at-tahlîl al-lugâwi*) dan intertektualitas teks (*tahlîl al-tanâshsh*) atau dalam kajian tasir disebut tafsir tematik (*maudûi'*). Adapun Penyajian hasil analisa data dalam penelitian ini akan menggunakan metode formal, yaitu peneliti menyajikan hasil analisa data menggunakan cara deskripsi penulisan biasa tanpa disertai suatu rumus.³¹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kisah Anak Nabi dalam Alquran

Agar mempunyai persamaan persepsi, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai konsep Anak Nabi. Anak dalam konteks ini adalah hubungan *nashb*, yang berarti anak yang berada di antara ayah-ibu kandungan dan cucu. Pengertian anak Nabi dalam makalah ini juga tidak hanya terbatas pada bahwa anak yang dimaksud adalah anaknya Nabi, melainkan bisa jadi anak tersebut justru menjadi Nabi. Jadi kisah anak Nabi adalah cerita-cerita mengenai Anak Nabi atau Nabi dijadikan posisi sebagai Anak dari orang tua tertentu dalam Alquran. Definisi juga sebagai penegas dan penjelas sekaligus fokus kajian bahwa kisah Nabi dalam konteks ini bukan kisah-kisah Nabi yang berjumlah 25 di dalam Alquran.³²

²⁵ Hamîd, Râjih 'Abd al-. t.t.. *Nazhariyah al-Ma'rifah bain al-Qur'ân wa al-Falsafah*. Riyâd: Maktabah al-Muayyadah, h. 68-69.

²⁶ Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, h. 55-59. Jika mengacu pada penelitian sosial pendekatan ini disebut *kualitatif verifikatif*. Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, h. 70-72.

²⁷ Walgito, Bimo. 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Andi Offset, h. 202.

²⁸ Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi*, h. 124.

²⁹ Artinya, pengumpulan data dilakukan pula melalui intuisi kebahasaan yang dimiliki (termasuk intuisi gramatika sebagai akibat pemahaman atas suatu teori). Lihat, Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama, h. 69.

³⁰ Analisis ini diadaptasi dari teori Amîn al-Kullî yang menjelaskan analisis al-Qur'an dengan metode, yakni *mâ fî al-Qur'ân* dan *ma bal al-Qur'ân*. Kullî, Amîn al-. 1995. *Manâhij Tajdid fî al-Nahw wa al-Balâgh wa al-Tafsîr wa al-Adab*. Kairo: al-Haiha al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitâb.

³¹ Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h 154.

³² Jika kita telaah sejumlah 25 orang rasul Allah yang wajib diketahui mulai Nabi Adam as hingga Nabi Isa as semua dituturkan dalam Al-Qur'an. Misalnya kisah Nabi Adam (Q.S. al-Baqarah [2]: : 31-37, Âli Imrân [3]: 33 dan 59, al-Mâidah [4]:

Ayat-ayat Alquran yang berkisah tentang hubungan Nabi dan keluarganya-baca: anaknya— cukup banyak. Ayat-ayat ini terdapat dalam delapan surat dengan tema yang berbeda.³³ Dalam ayat-ayat ini, antara satu cerita dan cerita yang lain tidak dalam satu surat dan satu surah hanya memuat satu cerita Anak Nabi, kecuali kisah Nabi Zakariya. Cerita di dalamnya juga tidak bersifat kronologis,³⁴ hanya cerita Nabi Yusuf yang tampaknya cukup runtut. Kisah anak Nabi yang ditampilkan dalam Alquran juga tidak utuh, melainkan potongan-potongan cerita mengenai suatu tema tertentu. Berikut adalah ringkasan kisah tersebut dalam Alquran.

Pertama, kisah Qâbil dan Hâbil dengan Nabi Adam (Q.S. al-Mâidah [5]: 27-31). Para *mufassir* dan sejarawan banyak yang sepakat bahwa ayat-ayat ini bercerita mengenai Qâbil dan Hâbil anak Nabi Adam.³⁵ Kedua terlibat dalam pertengkaran yang diakibatkan sistem perjodohan nikah dengan sistem ganjil-genap seperti kembaran anak ke-1 mendapat kembaran anak ke-2, kembaran anak ke-3 mendapat kembaran anak ke-4 dan seterusnya yang dilakukan Nabi Adam. Qâbil tidak terima karena mendapatkan jodoh-yang menurutnya-tidak cantik. Qâbil iri kepada Hâbil dan membunuhnya.

Kedua, kisah Kan'an dengan Nabi Nuh (Q.S. Hûd [11]: 42-46). Ayat ini bercerita mengenai ajakan Nabi Nuh kepada putranya, Kan'an. Namun ajakan dan seruan ini ditolak anaknya. Dengan membawa bukti empiris berupa mukjizat banjir bandang pun Kan'an menolaknya dengan beradu argumen. Kemudian Kan'an memutuskan untuk naik gunung untuk menghindari banjir itu. Karena sangat sayang kepada anaknya, sampai-sampai secara khusus Nabi Nuh memohon kepada Allah agar anaknya diselamatkan. Namun oleh Allah permintaannya ditolak, karena anak dan bapak bukanlah hubungan agama, melainkan genetik.

Ketiga, kisah Ismail dengan Nabi Ibrahim (Q.S. ash-Shaffât [37]: 102-107). Ayat ini berkisah tentang dialog Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail. Berdasarkan mimpi dari Allah, Nabi Ismail harus disembelih Nabi Ibrahim sebagai bentuk pengorbanan kepada Tuhan. Keduanya kemudian berdialog dengan pendekatan emosional anatar anak dan bapak, dan diputuskan Ismail disembelih. Berkat ketulusan keduanya akhirnya Ismail oleh Malaikat Jibril diganti dengan seekor kambing.

Keempat, kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dengan Nabi Yakub (Q.S. Yusu'f [12]: 4-6, 12-14, 17-18, 63-67, 81-87). Ayat ini bercerita tentang rencana Nabi Yusuf yang akan diajak pergi kemudian dibunuh-baca: dibung ke sumur—oleh para saudara-saudaranya. Rencana ini “tercium” Nabi Yakub tetapi karena alasan rasional yang diajukan para saudara Yusuf, akhirnya Nabi Yakub mengizinkan. Ini dikarenakan Nabi Yakub yakin, Yusuf tidak akan celaka. Sebagaimana cerita ayat sebelumnya bahwa berdasarkan mimpi Nabi Yusuf yang ditafsirinya kelak Yusuf akan menjadi Nabi. Dan, Nabi Yakub meminta kepada Yusuf untuk tidak cerita kepada saudara-saudaranya.

Kelima, kisah Nabi Musa dengan Ayarkhâ (ibu Musa) dan Aisyah (Q.S. THâhâ [20]: 38-40). Kisah dari ayat ini adalah Ibu Nabi Musa yang bernama Ayarkhâ menghanyutkan seorang bayi yang bernama Musa-keak menjadi Nabi-. Ini dikarenakan Firaun yang saat itu berkuasa mempunyai kebijakan agar membunuh semua bayi laki yang baru dilahirkan. Tak disangka, Musa kecil justru ditemukan Istri Firaun sendiri, Aisyah. Hingga Musa diperbolehkan hidup atas permintaan istrinya kepada Firaun. Namun

27, al-A'râf [6]: 11, 19, 26, 27, 31, 35 dan 172, al-Isrâ' [32]: 61-70, surat al-Kahf [33]: 50, Maryam [19]: 58 dan THâhâ: 115-121. Hanya saja fokus makalah ini pada pendidikan Anak yang ada dalam keluarga Nabi-Nabi tersebut. Keterangan kisah-kisah Nabi secara lengkap dalam ayat-ayat Alquran dapat dilihat dalam Sahrûr, Muhammad. 2000. *Al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qir'âh Mu'âshirah*. Beirut: Syirkah Mathbû'ah, h. 676-677. Lihat juga, Rahîm, Muhammad 'Abd ar-. 1995. *Mu'jizah wa 'Ajâib min al-Qur'ân*, h. 163-172.

³³ Salah satu referensi yang digunakan dalam makalah ini adalah buku Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi Pendidikan; 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, h. 29. Kajian buku ini menfokuskan pada pribadi-pribadi dalam Alquran, sementara makalah ini lebih fokus pada cerita kenabian. Selain itu, pencarian secara mandiri juga dilakukan.

³⁴ Kisah atau cerita dalam Alquran dalam beberapa kasus dikaji dengan pendekatan historis.

³⁵ Secara khusus as-Suyuthi menjelaskan bahwa keduanya adalah anak Âdam, bukan cucu atau keturunan setelahnya. Suyûthî, Jalâl ad-Dîn as-. t.t.. *Ad-Durr al-Manthûr fî Tafsi'r al-Ma'tsûr*. Bierut: Dâr al-Fikr, h. 50.

demikian, atas kehendak Tuhan Musa tidak mau menyusu kecuali kepada Ibu kandungannya. Singkat cerita, Nabi Musa akhirnya kembali ke pelukan Ayarkhâ.

Keenam, kisah Nabi Zakariya dengan Hannan (ibu Maryam) dan Maryam (Q.S. Âli Imrân [3]: 35-37). Ayat ini berkisah tentang Hannan yang mempunyai keinginan agar memiliki bayi laki-laki. Dengan cara berdoa dan bernazar kelak kalau melahirkan, anak tersebut akan diserahkan seluruh hidupnya kepada Allah. Namun Allah berkehendak lain, anak yang dilahirkan adalah perempuan. Meskipun demikian Hannan tetap melakukan Nazarnya. Ketika Ibunya meninggal, Maryam kemudian diasuh Nabi Zakariya.

Ketujuh, kisah Nabi Zakariya dengan Nabi Yahya (Q.S. Âli Imrân [3]: 38-41). Hampir sama dengan cerita Hannan, ayat ini bercerita tentang Nabi Zakariya yang berkeinginan memiliki anak yang saleh, meski umurnya sudah *monopose*. Karena berdoa dengan gigih dan tanpa lelah akhirnya, Oleh Allah Nabi Zakariya dikaruniai putra bernama Yahya.

Kisah Zakariya dan Hannan tidak menjelaskan bagaimana keduanya mendidik anak secara langsung, melainkan hubungan yang sifatnya melalui perantara Allah. Artinya, keduanya masih berangan memiliki anak. Dan Alquran tidak menceritakan pola asuh orang tua pasca Maryam dan Yahya dilahirkan.

Kedelapan, kisah Nabi Isa dengan Maryam (Q.S. Maryam [19]: 27-33). Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Isa yang dilahirkan Maryam tanpa seorang bapak. Sehingga masyarakat menuduh Maryam berzina. Namun karena mukjizat Allah, meski masih bayi, Isa menjelaskan kepada kaumnya bahwa bayi ini diutus Allah untuk menjadi Nabi.

2. Metode Kenabian dalam Mendidik Anak

Metode Kenabian dalam makalah ini adalah metode-metode yang dihasilkan dari pembacaan kisah-kisah para Nabi pada masa kecilnya atau ketika seorang Nabi mendidik anaknya yang terdapat dalam Alquran.

Berdasarkan penjelasan di atas metode pendidikan anak yang berbasis pada *qishshah al-anbiyâ'* jika ditinjau dari waktu dipetakan menjadi dua, yaitu pra dan pasca kelahiran. Alquran menunjukkan bahwa cara mendidik anak harus dimulai sejak kandungan bahkan awal ketika ada niat untuk memiliki Anak. Ini sebagaimana yang dilakukan oleh Hannân dan Zakariya. Keduanya memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh. Keduanya sama-sama menggunakan metode intuitif. Artinya, metode yang dipakai adalah dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah agar diberi keturunan yang saleh. Doa ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah, "*Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"*.³⁶

Penyerahan ini dilakukan karena sang anak belum lahir. Metode ini mengandaikan bahwa ada kekuatan di luar kemampuan yang mampu mempengaruhi anak kelak ketika sudah lahir. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh Allah. Dengan demikian metode intuitif keduanya lebih kepada meminta langsung kepada Allah. Bahkan secara khusus Zakariya tampak profokatif dalam berdoa atau berharap (*ragbah wa warbah*) agar diberikan generasi anak saleh yang dapat mengajarkan rahasia ketuhanan (*asrâr ilâhiyyah*).³⁷

Metode intuitif yang digunakan Hannân adalah dengan berdoa secara verbal dan melakukan nazar. Ia bernazar apabila dikaruniai anak saleh maka anak tersebut akan disuruh mengabdikan atau menyerahkan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Sementara metode intuitif Zakariya lebih didominasi dengan doa verbal yang diungkapkan dengan berbagai gaya bahasa (*uslûb*) yang terkadang "merengek-rengok" dan "merayu". Ini mengasumsikan bahwa berdoa untuk kebaikan anak tidak boleh berhenti dan tanpa menyerah serta *istiqâmah*. Karena doa bisa merubah takdir Tuhan. Yang secara ilmiah dan alamiah

³⁶ Q.S. Âli Imrân [3]: 38.

³⁷ Alûsî, Abî al-Fadhl Syihâb ad-Dîn al-. t.t.. *Rûb al-Ma'âni fî Tafshîr al-Qur'ân al-'Azîm wa Sab' al-Matsâni*. Bierut: Dâr al-Fikr, juz. 19, h. 109.

itu mustahil, dengan doa yang dikabulkan oleh Allah sesuatu itu menjadi nyata. Ini dibuktikan dengan terkabulnya doa Zakariya dengan diberikan bayi laki-laki yang bernama Yahya.

Metode pra kelahiran melahirkan metode intuitif yang datang dari satu arah (monolog), yakni dari orang tua, karena anaknya belum lahir atau belum mengerti. Jadi metode intuitif ini mempunyai teknik³⁸ monolog.

Berbeda dengan sebelumnya, dalam Alquran metode kenabian yang digunakan setelah lahir bersifat dialogis. Artinya, anak selalu diajak berbicara dan berdiskusi guna menentukan dan memutuskan sesuatu. Anak dianggap memiliki kemampuan untuk memutuskan perkara yang menyangkut dirinya. Meskipun demikian, metode dialogis sebagaimana kisah di atas memiliki teknik masing-masing. Nabi Adam misalnya, teknik dialogis yang dipakai adalah studi kasus. Metode dialogis dengan teknik studi kasus adalah teknik yang digunakan untuk mendidik anak melalui cara penyelesaian kasus (masalah) atau anak diuji dengan masalah terlebih dahulu. Perebutan antara Hâbil dan Qâbil mengenai wanita yang dicintainya-bernama Iqlima-diselesaikan Nabi Adam dengan cara memberikan keputusan sistem ganjil- genap. Meskipun pada akhirnya Qâbil justru tidak terima dan membunuh Hâbil. “*Fathawwa’at lahu nafsuhu qatla akhîhi faqtalahu faashbaha min al-khâsirîn*”³⁹ (*Maka hawa nafsu Qâbil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi*”).

Metode dialogis studi kasus yang lain adalah metode yang digunakan Nabi Yakub dalam menghadapi saudara-saudara Yusuf. Ada peristiwa besar mengenai pembuangan Nabi Yusuf oleh saudara-saudaranya. Meskipun mengetahui perbuatan saudara-saudara Yusuf, Nabi Yakub tidak langsung menyalahkan, bahkan cenderung menunggu. Ini dikarenakan dasar yang digunakan Nabi Yakub tidak empiris (apa yang dilihat dan dirasakan) melainkan praduga tak bersalah. Kaitan dengan mendidik anak, apabila anak melakukan kesalahan, cara yang terbaik untuk mendidiknya tidak langsung menyalahkan melainkan menunggu saat yang tepat untuk menasehatinya. Akhir dari cerita ini adalah kebahagiaan di antara keluarga Yakub, meski melalu proses yang sangat panjang dan bertahun-tahun.

Teknik studi kasus sebagaimana di atas memang memiliki resiko. Kemungkinan besarnya adalah muncul masalah pada Anak. Ini tergambar dari dua cerita sebelumnya. Anak nabi Adam, Hâbil terbunuh dan putra Nabi Yakub membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur. Dari cerita ini dapat dipahami bahwa perkembangan anak itu bertahap. Sebelum dewasa—baca: *balig*-anak cenderung belum bisa menggunakan nalar berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Dengan begitu bisa jadi cara yang terbaik adalah membimbing dan mengarahkannya. Namun demikian, jika mampu bersabar (*fashabr jamîl*)⁴⁰ sebagaimana yang dijalani Nabi Yakub, teknik ini akan menghasilkan anak yang baik dan saleh.

Teknik dialogis lain yang digunakan dalam mendidik anak adalah kisah Nabi Nuh dan Kan’an. Dalam mendidik Anak, Nabi Nuh lebih banyak menggunakan teknik debat ilmiah (*judal ‘ilmiyyah*). Ini sebagaimana jawaban Kan’an atas ajakan Nabi Nuh ketika baru terjadi banjir. Kan’an diajak nabi Nuh untuk masuk ke kapalnya, namun Kan’an mengatakan tidak mungkin banjir bandang akan menenggelamkan gunung. Ini merupakan jawaban ilmiah yang menurut teori umum tidak mungkin ada banjir yang melebihi gunung. Kedua-duanya sama-sama menggunakan teknik ilmiah, hanya saja keilmiahan dan kerasioanalan Kan’an tidak didasari iman, sementara keilmiahan Nuh merupakan bimbingan dari

³⁸ Dalam dunia pendidikan istilah “teknik” atau ada yang menyebut strategi merupakan langkah operasional dari suatu “metode”. Jika metode bersifat abstrak maka teknik bersifat konkrit dan terukur. Sementara metode dilahirkan dari suatu teori yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Dalam makalah ini misalnya, metode kenabian ini dikonsepsi dari teori-teori *qashash al-Qur’ân* dengan menggunakan pendekatan agama—baca: Islam.

³⁹ Q.S. al-Mâidah [5]: 30.

⁴⁰ Ya’qub berkata: “*Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*” Q.S. Yusûf [12]: 18.

Allah. Dari kisah ini dapat dipahami bahwa argumetasi ilmiah yang datang dari Tuhan bisa jadi tidak bisa masuk kepada anak yang cenderung ilmiah tetapi atas dasar rasionalitas. Indikasi ini dapat terlihat dari dialog redaksi yang diungkapkan anaknya, “*saâwî ilâjabal ya’shimunî min al-mâ*”⁴¹ (*aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara dari air bah*). Jawaban ini menunjukkan kecerdasan anaknya, bahkan dalam tafsir *qurthubî* Kan’an membawa kuda⁴² dengan maksud berlari ke gunung agar tidak terkejar banjir.

Metode dialogis dengan menggunakan teknik intuitif-*syar’î* tergambar dari cerita Nabi Ibrahim dan Ismail. Sebelum melaksanakan mimpi untuk menyembelih Ismail, Nabi Ibrahim mengajak anaknya untuk berdialog mengenai isi mimpi itu. Dengan penegasan bahwa mimpi ini merupakan wahyu, akhirnya Nabi Ismail bersedia mengorbankan diri untuk Allah, meski memiliki *opsi* dari Nabi Ibrahim untuk menolaknya. Teknik intuitif-*syar’î* ini bisa dipahami redaksi, “*qâl yâ bunayyâ arâ fî al-manâm anni azhbabuk*”⁴³ (*Ibrahim berkata, “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, aku menyembelihmu*). Tentang mimpi ini menurut imam Qurthûbî termasuk kategori wahyu⁴⁴ yang sifatnya berarti intuitif-*syar’î*. Dengan kata lain, apa yang dihasilkan dari dialog keduanya menjadi syariat yang harus dijalankan umat muslim.

Metode dialogis yang terahir yang terbaca dari kisah kenabian dalam mendidik anak adalah menggunakan teknik emotif. Dialogis-emotif ini terjadi pada kisah Nabi Yakub dan Nabi Yusuf. Sebagai anak yang berusia belasan⁴⁵ Nabi Yakub tidak menjelaskan tafsir mimpi yang dialaminya dengan menggunakan cara rasional. Nabi Ya’qub justru mewanti-wanti Yusuf agar tidak bercerita kepada saudara-saudaranya. Jika diamati secara kronologi dari surat Yusuf, Pendekatan Nabi Ya’qub didominasi dengan cara kasih sayang. Ini dikarenakan Yusuf merupakan anak yang paling kecil. Meski kelak, anak yang paling buncit adalah Bunyamin. Terlalu sayang inilah yang menyebabkan kecemburuan saudara-saudaranya, sehingga membungunya ke sumur.

Dengan demikian metode kenabian yang digunakan untuk mendidik anak setelah lahir adalah dialogis-studi kasus, dialogis-debat ilmiah, dialogis-intuitif-*syar’î* dan dialogis-emotif. Metode-metode ini merupakan pembacaan awal, bisa jadi dengan kajian yang mendalam terhadap panafsiran-panafsiran lain akan ditemukan metode-metode yang lebih komprehensif. Namun begitu, pemetaan ini setidaknya merupakan langkah menemukan metode dalam menggali kisah para Nabi.

Yang perlu digarisbawahi dari metode-metode di atas⁴⁶ adalah Alquran melalui *qishshah* kenabian mengajarkan agar dalam mendidik anak tidak menggunakan cara satu Arah. Alquran selalu memberi ruang dialog bagi si anak, meski terhitung kecil secara umur dan terbatas dalam pengetahuan. Ini sejalan dengan ayat yang mengatakan bahwa setiap manusia diberi potensi Tuhan dalam mengenali dunianya melalui pendengaran, penglihatan dan hati (akal).⁴⁷ Anak tidak dilahirkan dalam keadaan kosong, melainkan memiliki potensi yang apabila dikembangkan mampu mengangkat derajat manusia agar lebih tinggi. Kalaupun ada hadis yang mengatakan anak bagaikan kertas kosong, mau dijadikan Islam, Yahudi atau Nasrani itu tergantung orangtua anak. Ini bukan berarti kosong sama sekali. Kosong yang dimaksud dalam konteks hadis ini adalah pengalaman. Artinya sesaat setelah dilahirkan, anak belum memiliki pengalaman apapun. Ini mirip dengan kita berbahasa, struktur dan sistem bahasa Jawa atau Indonesia merupakan

⁴¹ Q.S. Hûd [11]: 43.

⁴² Qurthûbî, Abî ‘Abd Allâh Muhammad Ibn Muhammad al-. 1988. *Al-Jamî‘ li Abkâm al-Qur’ân*, (Bierut: Dâr al-Fikr, Juz. 7, h. 41.

⁴³ Q.S. ash-SHaffât [37]: 102.

⁴⁴ Wahyu kepada Nabi itu bisa dalam keadaan terjaga dan tidur, karena meskipun seolah-olah Nabi tidur pada hakikatnya masih terjaga. Qurthûbî, Abî ‘Abd Allâh Muhammad Ibn Muhammad al-. 1988. *Al-Jamî‘ li Abkâm*, Juz. 15, h. 103.

⁴⁵ Dalam tafsir *Shâwî* dijelaskan bahwa Nabi Yusuf berumur 17 tahun.

⁴⁶ Bandingkan dengan Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi Pendidikan; 10 Cara*, h. 315-241.

⁴⁷ Q.S. an-Nahl [16]: 78, yang artinya, “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*”

kompetensi pemberian Tuhan. Anak Indonesia yang belum pernah belajar bahasa Indonesia secara otomatis akan bisa (struktur) berbahasa Indonesia. Sementara kosa kata bahasa Indonesia diperoleh dari pengalaman. Dalam analogi bahasa, kosa kata inilah yang mungkin dimaksud hadis tersebut.

3. Kontekstualisasi Metode Pendidikan Anak berbasis Alquran di PTKI

PTKI sebagai salah satu lembaga yang mengajarkan teori-teori pendidikan, khususnya metode mendidik anak sudah sepatutnya mendahulukan referensi-referensi yang berasal dari Agama Islam—baca: Alquran. Ini tidak bermaksud mengedepankan primodialisme Ilmu pengetahuan, melainkan langkah tatacara belajar yang menggunakan skala prioritas. Bukankah pemikir kontemporer sekelas Hassan Hanafi pernah mengingatkan agar umat muslim mengkaji terlebih dahulu *turâts* terutama karya-karya klasik, baru kemudian ilmu-ilmu modern ? Bahkan pada titik tertentu-meski tidak semua sepakat-Hasan Hanafi mengumandangkan Oksidentalisme sebagai tandingan dari Orientalisme.⁴⁸ Dengan bahasa lain, kalau selama ini Islam dan Muslim dijadikan sebagai objek, sudah saatnya Islam dijadikan sebagai cara pandang, bahkan secara khusus Alquran sebagai sumber pengetahuan utama.

Ini sekaligus sebagai *cunter* hegemoni⁴⁹ keilmuan Barat yang sudah mengakar. Mayoritas civitas akademika PTKI lebih bangga menggunakan teori-teori Barat. Dosen dan mahasiswa akan “dianggap” bodoh apabila dalam menganalisa sesuatu tanpa ada unsur Barat. Ini bisa dibuktikan dari deretan skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah lain yang membahas mengenai metode pendidikan Anak mayoritas menggunakan cara padanga teori-teori sekular. Kalaupun ada yang menggunakan Alquran sebagai cara pandangan atau sumber pengetahuan dan menggabungkan dengan keilmuan Barat itu-apabila dikatakan tidak ada- merupakan tulisan *pinggiran*.

Memang diakui materi matakuliah metodologi pendidikan atau pembelajaran yang mengarah kesana sudah ada. Akan tetapi matakuliah ini kalah semarak dan kalah *gengsi* dari matakuliah yang *notabene* berasal dari pemikir Barat. Dengan demikian, sudah saatnya civitas akademika menyemarakkan dan mengembangkan materi-materi pembelajaran yang berbasis Alquran dan tentunya metode-metodenya pun diperkenalkan seperti metode perumpamaan (*mashal*), nasehat (*mauizhab*), teladan (*uswab*), debat (*jadal*) atau metode dialogis dan monologis sebagaimana di atas dan metode-metode lain yang berasal dari Alquran. Tentunya metode di atas tidak sekedar teori melainkan praktik pembelajaran di PTKI. Artinya, metode pendidikan di kampus juga menerapkan metode sebagaimana terdapat dalam Alquran, terutama cerita (*qishshab*).

Kalupun nantinya ada kesaamaan dalam metode berbasis Alquran dan Barat, namun secara esensi dan substansi memiliki perbedaan yang mendasar. Yang pertama memiliki dimensi *ilâhiyyah*, yang lain besifat *insyâniyyah*. Jika umat muslim masih percaya konsep barakah, sebagaimana dicetuskan Gazalî-yang biasanya tidak bisa diukur dengan rasio-tentunya pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

⁴⁸ Oksidentalisme merupakan antitesis Orientalisme. Oksidentalisme mengkritik orientalisme sekaligus mengkaji ulang Barat kemudian menyerangnya. Tokoh-tokoh Oksidentalisme antara lain Hassan Hanafi, Edward Said dan Anouar Abdel-Malek. Dengan Oksidentalisme, Hassan Hanafi ingin membalik kedudukan Orientalisme.

“Dalam ‘Oksidentalisme’ neraca-neraca berbalik, peran-peran pun bergantian, ego Eropa yang dulu pengkaji hari ini menjadi objek kajian sebagaimana liyan non-Eropa yang kemarin dikaji kini menjadi subjek pengkaji.”
Pembalikan kedudukan itu ditujukan untuk menghilangkan kesombongan Eropa dan kerendahdirian non-Eropa”.

Lihat, Hanafi, Hasan. 1996. *Oksidentalisme; Sikap kita terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadiana, h. 8.

⁴⁹ secara sederhana hegemoni adalah menjajah atau mempengaruhi orang lain, namun orang itu tidak sadar kalau sedang dijajah atau dipengaruhi. Istilah ini banyak digunakan dalam bidang politik. Lebih jauh, lihat Nezar Patria & Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Metode kenabian yang digunakan untuk mendidik anak dibagi menjadi dua, yaitu sebelum dan setelah lahir. Sebelum lahir, metode kenabian yang dipakai lebih bersifat individu dan searah atau monolog dan bersifat intuitif. Sementara setelah anak lahir, metode kenabian yang digunakan dalam mendidik anak adalah dialogis. Dialogis ini memiliki beberapa teknik, yaitu dialogis-studi kasus, dialogis-debat ilmiah, dialogis-intuitif-*syar'î* dan dialogis-emotif. Sementara kontekstualisasi kajian ini terhadap PTKI adalah sudah saatnya Islam dijadikan sebagai cara pandang, bahkan secara khusus Alquran sebagai sumber pengetahuan utama. Dan, waktunya pula Islam dan Muslim sebagai objek pengetahuan dikaji ulang kembali.

2. Rekomendasi

Kesimpulan di atas tentunya butuh tindak lanjut yang nyata, apakah itu dalam keluarga atau lembaga pendidikan terutama kampus. Tidak hanya itu saja kajian teori-teori *'ulûm al-qur'ân* yang lain juga digalakkan untuk memperkaya pendekatan yang dipakai dalam pendidikan secara umum-tidak berhenti di PTKI. Dengan demikian, baik dosen, guru maupun calon para pendidik dalam lingkungan pendidikan Islam seyogyanya memiliki kemampuan menggali makna-makna Alquran khususnya kisah para Nabi guna dirumuskan dalam bentuk tujuan, materi dan media pembelajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alūsī, Abī al-Fadhīl Syihāb ad-Dīn al- (t.t.): *Rūb al-Ma'āni fī Tafīr al-Qur'ān al-'azhīm wa Sab' al-Matsāni*. Bierut: Dār al-Fikr. Juz. 19.
- Bâqī, Muhammad Fu'ād 'Abd al- (2001): *al-Mu'jam al-Mufabras li-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadīts.
- Bungin, Burhan (2008): *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chirzin, Muhammad. (2003): *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Prisma Yasa.
- Djasudarma, Fatimah (2006): *Metoda Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamīd, Rājih 'Abd al- (t.t.): *Nazhariyah al-Ma'rifah bain al-Qur'ān wa al-Falsafah*. Riyād: Maktabah al-Muayyadah..
- Hanafi, Hasan. (1996): *Oksidentalisme; Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadiana.
- Huda, Miftahul. (2008): *Interaksi Pendidikan; 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Jabirī, Muhammad 'Ābid al- (2006): *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm. al-Juz' al-Awwal. fī al-Ta'rīf bi al-Qur'ān*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Kullī, Amīn al- (1995): *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafīr wa al-Adab*. Kairo: al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitāb.
- Mahsun (2005): *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mufarrokhah, Anissatul. (2009): *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Munawir, Fajrul dkk. *Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005): *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Patria, Nezar & Andi Arief. (1999): *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qaththān, Mannā' al- (t.t.): *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Mansyūrāt al-Ashr al-Hadīts.
- Qurthūbī, Abī 'Abd Allāh Muhammad Ibn Muhammad al- (1988): *Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*. Bierut: Dār al-Fikr. Juz. 7.
- Rahīm, Muhammad 'Abd ar- (t.t.) *Mu'jizah wa 'Ajāib min al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Sahrūr, Muhammad (2000): *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'ashirah*. Beirut: Syirkah Mathbū'ah.
- Sālih, Ahmad Zakī (1977): *Ilm an-Nafsī at-Tarbawī*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Shiddieqy, M. Hasbi Ash- (1972): *Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suyanto, Slamet (2003): *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyūthī, Jalāl ad-Dīn as- (t.t.): *Ad-Durr al-Manthūr fī tafīr al-ma'tsūr*. Bierut: Dār al-Fikr.
- Syah, Hidayat (2010): *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*. Pekanbaru: Suska Press.
- Syaltūt, Mahmūd (1966): *Al-Islām 'Aqīdah wa as-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Qalām.

Tarigan, Henry Guntur (2009): *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Walgito, Bimo (1993): *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Andi Offset, h. 202.

